

Eksistensi Sasi Perempuan Sebagai Kearifan Lokal Adat dan Budaya di Desa Moning Pulau Wetar Kecamatan Wetar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya.

Author:
Sefanya Sairiltiata

Afiliation:
Universitas Pattimura

Corresponding email
sairiltiatafefanya@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 17-May-2023
Accepted: 20-Jun-2023
Published: 4-Jul-2023



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak

Latar Belakang: Terciptanya berbagai jenis kearifan lokal di Indonesia merupakan bagian dari gambaran kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Sasi adalah bentuk pelarangan dalam mengambil hasil sumberdaya alam baik di darat maupun sumberdaya alam yang berada di laut dalam sampai jangka waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi proses pelaksanaan sasi di Desa Moning; 2) Menganalisis dampak sasi terhadap aspek sosial, dan ekonomi serta

Metode Penelitian: Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah wawancara tokoh adat yang mempunyai pengetahuan tentang sasi perempuan di desa Moning.

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan sasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Moning merupakan warisan budaya yang secara turun temurun dilestarikan, 2) Sasi memberikan dampak yang baik terhadap aspek sosial, ekonomi bagi masyarakat setempat. Dampak terhadap aspek sosial terlihat dari terselesaikannya masalah yang berdampak denda adat. Dampak terhadap aspek ekonomi adalah mengurangi harta yang digunakan dalam masalah denda adat.

Kesimpulan: Sasi adat merupakan sebuah tanda yang berperan sebagai larangan untuk menjaga sumberdaya agar tetap lestari serta untuk menjaga serta memelihara hak masyarakatnya. Penerapan Sasi berlaku untuk semua ciptaan Tuhan. Era globalisasi banyak mengubah tatanan adat budaya di tanah air, namun pada masyarakat moning tetap mempertahankan adat dan budaya mereka sampai saat ini. Bagi mereka, perkembangan globalisasi tidak semata-mata mengubah seluruh kebiasaan-kebiasaan mereka. Ada hal dimana mereka mengikuti perkembangan era saat ini, namun dalam hal tertentu mereka masih mempertahankan apa yang menjadi adat dan budaya serta jati diri mereka sebagai masyarakat adat di desa Moning

Kata kunci: Kearifan Lokal, Sasi Perempuan, Maluku Barat Daya

Pendahuluan

Keragaman masyarakat Indonesia membuat terciptanya beragam budaya local sesuai dengan kondisi geografis dan di satukan dalam kesatuan budaya Nasional. Terciptanya budaya di tengah masyarakat merupakan manifestasi tingkat pengetahuan manusia sebagai makhluk social di

tengah masyarakat, yang mana dengan adanya kebudayaan ditengah masyarakat memberikan pedoman pada sikap dan tingkahlaku manusia di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Budaya yang berkembang ditengah masyarakat didasarkan pada unsur universal, sosail, politik, ekonomi, teknologi, agaman, serta Bahasa tubuh manusia tersebut. Sistem dalam kebudayaan dimasyarakat merupakan milik seluruh masyarakat yang berdaya dalam kesatuan sistem budaya dan kemudian akan di wariskan kepada generasi penerus untuk dapat di lestarikan dan digunakan sebagaimana mestinya (Koenjaranigrat. 2009).

Kondisi obyektif menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbasis adat dan kebudayaan kepulauan (kebudayaan Nusantara). Sukma hidup masyarakat kepulauan itu telah begitu kuat tertanam dan mengakar dalam sebuah watak hidup masyarakat kepulauan di Indonesia. Semua nilai kesukmaan itulah yang saling bersinergi secara dialektis, baik secara sosio-kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam memperkaya dan memperkuat visi atau cara pandang keIndonesiaan, yang disebut wawasan Nusantara. Citra nilai kesukmaan masyarakat kepulauan itu bernilai hakiki, utama, (primer) dan asli (otentik) sehingga tidak dapat diganti atau dihilangkan (Aholiab Watloly 2012:2).

Sasi (kearifan lokal) merupakan suatu larangan yang sudah di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat sebagai salah satu indentitas diri untuk menjaga atau melindungi masyarakat adat dalam tindakan social yang menyimpng dari norma-norma adatis. Setiap tahap dalam siklus kehidupan ini pada dasarnya sangat sarat dengan nilai-nilai yang mengandung benih identitas yang harus ditanam kedalam sanubari seseorang hingga kelak benih tumbuh menjadi sebuah bentuk identitas yang mewarnai pola dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat.

Penerapan hukum sasi di dalam masyarakat dibagi menjadi dua bagian hukum sasi (sasi denda dan sasi adat). Sasi denda merupakan berbagai aturan terkait kewenangan dalam menggunakan kewang (hutan) sehingga dapat diterapkannya pidana bagi pelanggar sasi, sedangkan hukum sasi adat yaitu perbuatan-perbuatan yang mendapat pidana (Lokolo, 1988).

Penerapan hukum sasi pada desa-desa yang saling berdampingan terkadang penerapan sasi akan berbeda tergantung pada kondisi adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat setempat kemudian pemerintah desa sebagai orang yang di tunjuk memimpin desa mengimplementasikan sasi dalam bentuk aturan-aturan baku agar dapat di laksanakan secara legal. Seluruh desa yang berada di Maluku mempunyai aturan berbeda terkait dengan sebuah sasi yang secara turun temurun mereka lestarikan. (Gaspersz, 2000).

Dalam menjaga keharmonisan dalam sistem kekerabatan yang terjalin dengan baik saat ini, maka perlu melestarikan budaya local (*local wisdom*) sebagai sebuah ketahanan adatis demi terciptanya kenyamanan dalam menjalani hubungan kekeluargaan masyarakat setempat. Adat dan agama serta sasi juga adalah suatu adat yang sakral. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan sasi yang selalu diawali dengan doa-doa, juga diberlakukan sanksi bagi yang melanggar larangan sasi. Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat tentang sasi perempuan di Desa Moning Pulau Wetar.

Masyarakat di Maluku Barat Daya khususnya di desa Moning Kecamatan Timur memiliki sebuah sasi yang unik berbeda dengan desa-desa lain di pulau Wetar yaitu sasi perempuan yang mana merupakan ikatan perkawinan untuk menyelematkan generasi muda yang sempat terpengaruh dengan era globalisasi yang pada hakekatnya menggantikan pasangan hidup dalam proses pacaran, maka sasi ini digunakan untuk mengikat hubungan mereka sampai pada pernikahan yang sesungguhnya.

Studi Literatur

A. Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaningrat (1999) kebudayaan merupakan keseluruhan tindakan, karya dan gagasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi sifat alamiah manusia untuk bisa belajar. Oleh karenanya kebudayaan yang menjadi dasar untuk menggolongkan daerah berdasarkan ciri-ciri budaya yang terlukis di setiap masyarakat tertentu. Setiap unsur kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat secara keseluruhan bersifat abstrak layaknya organisasi kemasyarakatan.

Ciri-ciri kebudayaan di setiap daerah terkadang akan semakin terlihat lebih abstrak ketika daerah tersebut cukup jauh dari pusat pemerintahan daerah sehingga perkembangannya semakin berbeda. Penyebab terjadinya perbedaan terkadang di sebabkan oleh keyakinan dan konsep dalam menjalankan adat istiadat tersebut, dimana sebagian besar masyarakatnya menganggap hal tersebut memiliki nilai historis dan lainnya, memiliki nilai kepentingan terhadap kebutuhan masyarakatnya dan serta hal yang memiliki fungsi pondamental di dalam masyarakat ataupun pemerintah daerah.

Kebudayaan dapat kita pahami sebagai salah satu sumber utama sistem tata nilai masyarakat yang di harapkan pada bentuk sikap mental atau pola pikir manusia. Kondisi ini sering terpantul pada pola sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam berbagai segi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Kebudayaan dari sudut pandang, pertama, dari pengetahuan sempit yang membatasi kebudayaan dari sudut pandang kesenian.

B. Konsep Manusia dan Kebudayaan

Manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang dan berinteraksi tidak akan bisa dilepaskan dari sifat kebudayaan dimanapun manusia berada. Setiap manusia dapat berkembang dan menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia karena adanya kebudayaan yang terus melekat pada diri manusia tersebut, sehingga kebudayaan bagi manusia bukan hanya sebagai aturan akan tetapi menjadi kebutuhan yang cukup formal bagi manusia yang jika berkeinginan berkembang.

Kebudayaan dan manusia tidak bisa di pisahkan satu dan lainnya, dikarenakan dalam menjalankan kehidupannya manusia tidak mungkin terlepas dari budaya, akan tetapi nilai kebudayaan di setiap manusia berbeda tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam menafsirkan dan atau menginterpretasikan setiap kebudayaan yang ia terima dari manusia lain.

Terjalannya hubungan yang begitu erat antara manusia dan kebudayaan membuat setiap sikap dan tingkah laku manusia di dalam masyarakat tentunya akan berbeda sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang super organik, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

C. Budaya dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Manusia.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup keseharian membutuhkan budaya, karena ketika manusia memenuhi kebutuhan kehidupannya jika tidak melibatkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku maka, manusia tidak akan berbeda dengan hewan sehingga kebudayaan dibutuhkan sebagai dasar yang membedakan sifat manusia dan hewan. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berbeda sesuai dimana manusia berada dan kondisi geografis. Kebutuhan masyarakat desa tentunya berbeda dengan kebutuhan manusia yang berada di perkotaan (Haryati Soebadio 1985).

Perkembangan kebudayaan di dalam masyarakat terjadi seiring dengan semakin berkembangnya peradapan manusia. Nilai-nilai kebudayaan di dalam masyarakat yang awalnya bersifat tertutup kini semakin terbuka dari nilai-nilai bersifat homogen menuju kebudayaan yang bersifat pluralism. Perkebangan IPTEK secara global telah memaksa kebudayaan untuk menyesuaikan dalam perkembangan sehingga nilai-nilai kebudayaan akan berkembang sesuai dengan IPTEK yang telah berkembang di dalam masyarakat kini.

IPTEK yang terus berkambang memberikan fakta bahwa kebudayaan yang selama ini berkembang didalam masyarakat secara global. Kebudayaan yang semua hanya di konsumsi oleh masyarakat tertentu, kini dengan semakin berkembangnya peradaban dunia maka kebudayaan menjadi konsumsi masyarakat secara global. Nilai-nilai kebudayaan bersifat seni yang awanya bersifat ritual kini mulai disingkirkan dan semakin kehilangan fungsi kesakralannya dan serta makin tidak diminati oleh masyarakat. Semisal pementasan kesenian wayang tradisional, maka dapat di pastikan masyarakat akan sangat sedikit untuk menghadiri pementasan wayang tersebut dan hal ini akan berbanding terbalik dengan pementasan fersipal musik modern.

Metode Penelitian

A. Tipe Penelitian.

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, diaman data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Seluruh hasil penelitian yang berupa kutipan data untuk mengilustrasikan dan menyiapkan pembuktian paraphrase. Data hasil penelitian ini dapat berupa kutipan wawancara responden, lebaran catatan selama di lapangan, fotografi, video, memo dan serta rekaman wawancara. Dalam pencarian mereka untuk pemahaman, peneliti kualitatif tidak mereduksi halaman dari narasi dan data lain kedalam simbol-simbol numerik (Emzir 2012:2-3).

B. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Moning Pulau Wetar Kecamatan Wetar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya

C. Sumber Data.

1. Data Primer.

Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan diskusi dilapangan.

2. Data Sekunder.

Data sekunder didapat melalui studi kepustakaan, hasil wawancara

D. Informan.

Informan yang diteliti di Desa Moning berjumlah 2 orang dimana mereka dipilih untuk pengambilan data karena mereka menguasai masalah yang sedang di teliti oleh penulis.

E. Teknik Pengambilan Data.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi secara singkat menurut Hawari Nawawai dan Martini Hadari (1995:74) dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang

tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara lengkap. Seperti peneliti mengamati objek bangunan yang akan Diteliti.

2. Wawancara.

Menurut H. B. Sutopo (1988) teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengorek dan mengumpulkan informasi tanpa melalui mekanisme yang ketat dan formal. Teknik ini dipandu dengan pedoman wawancara tentang bagaimana peran nilai agama dalam perspektif budaya masyarakat patti serta gedung gereja sebagai cagar budaya dan sistem kekerabatan masyarakat patti dalam menjaga kelestarian budaya. Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang dipandang perlu.

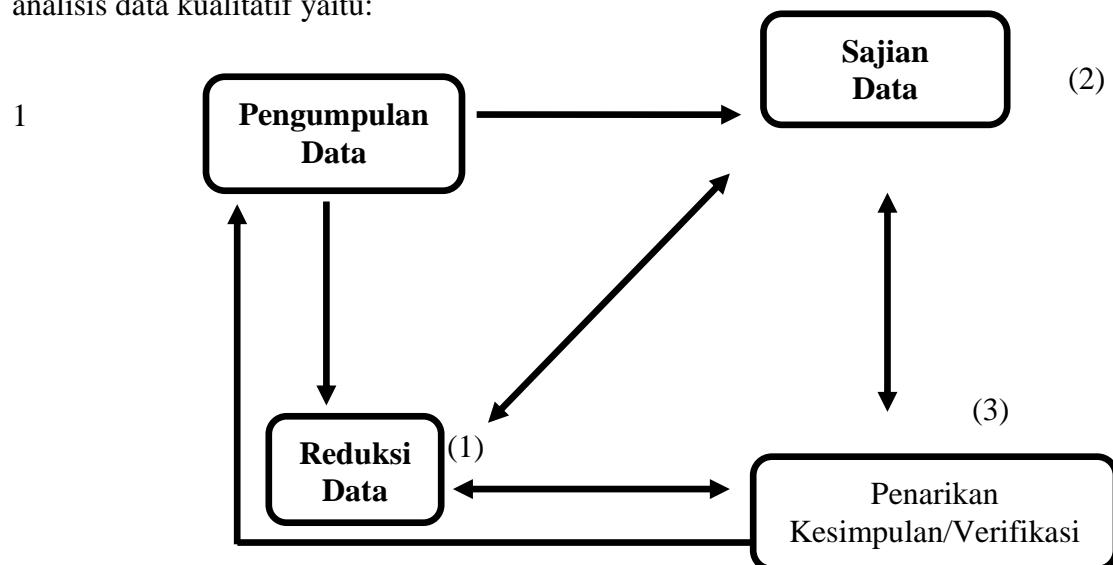
F. Validitas Data.

Informasi dan data hasil penelitian yang beragam dari hasil penelitian agar dijamin keabsahannya maka data harus dilakukan analisis triangulasi data, dimana seluruh data hasil penelitian dilakukan tabulasi data untuk di komparasikan sehingga semua informasi dapat di satukan (Sutopo 1988:31).

G. Teknik Analisis Data.

Model analisis yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman dalam H. B. Sutopo (1988) yaitu model analisis interaktif. Dalam model analisis ini terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi atau berhubungan satu dengan yang lainnya termasuk pengumpulan data, ketiga komponen itu adalah: Reduksi Data, Sajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Mekanisme model analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Menurut Milles dan Huberman dalam H.B. Sutopo (1988:31) ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:



1. Reduksi Data

Bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan dapat diverifikasi.

2. Sajian Data (data Display)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “Model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan/ verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah “Makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisme), tapi kesimpulan masih jauh baru mulai dan pertamamasih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar.

Hasil

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Sasi

Dewasa ini secara entimologi kosa kata Sasi belum begitu jelas kedudukannya dari segi artinya, di beberapa kajian menerangkan tentang Sasi akan tetapi hingga kini belum dapat di terima secara utuh tentang apa definisi dari kosa kata Sasi. Menurut pernyataan Riedel kata Sasi merujuk pada arti “Saksi” akan tetapi pernyataan ini dibantah dengan tegas oleh seorang pakar hukum adat Maluku yaitu J.E. Lokollo yang menyatakan bahwa kosa kata Sasi tidak dapat di artikan dengan kosa kata saksi karena kata saksi asal katanya dari bahasa melayu yang diperkenalkan dan di bawah ke daerah Maluku. Hal tersebut diatas memberikan bukti bahwa pandangan Riedel tiak berakar pada kenyataan yang sebenarnya artinya tidak cukup bukti bahwa mereka merasa bahwa tanda sasi itu sebagai saksi.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang arti kosa kata Sasi, maka masyarakat desa mengartikan sebagai sesuatu tanda dan atau larangan yang ditandai dengan menggunakan daun kelapa muda atau bahkan dengan tanda lain dan tanda tersebut akan berbeda di setiap desa atau negeri. Apabila telah dilakukan lilitan atau tanda berupa daun kelapa muda dan lain sebagainya dengan dibatasi sebuah batang kayu atau umumnya dengan tanaman yang di sebut dengan sebutan itulah *tanda sasi*. Apabila penyematan tanda Sasi telah di lakukan maka secara otomatis terdapat larangan berupa pantangan untuk mengambil sumber daya alam tertentu dalam daerah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Hal ini dilakukan dengan maksud yang berbeda-beda tergantung fungsi dan maksud dari diterapkannya Sasi pada suatu daerah tertentu.

B. Jenis-Jenis Sasi

Penerapan Sasi yang berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat desa atau negeri umumnya dibagi kedalam tiga jenis Sasi yaitu (Warawarin, dkk., 2017):

- 1) Sasi Air, meliputi:
 - a) *Sasi laut*, iyalah penerapan sasi atau larangan disekitaran kawasan pantai dan laut termasuk petuanan desa.
 - b) *Sasi sungai/Kali*, iyalah penerapan sasi atau larangan mengatur mengenai hal-hal yang tidak boleh di lakukan di kali.
- 2) Sasi Darat, terdiri dari:
 - a) *Sasi Hutan*, iyalah penerapan sasi atau larangan meliputi berbagai macam benda yang ada di daratan.

- b) *Sasi Binatang*, adalah sasi binatang tertentu dilokasi hutan yang dilindungi atau diatur penangkapannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- c) *Sasi Pribadi*, adalah *sasi* yang diberlakukan oleh seseorang yang kepada sesuatu yang sudah menjadi miliknya dan dilaporkan kepada pemerintah desa. *Sasi* ini hanya berlaku untuk *sasi* hutan.
- d) *Sasi Agama*, ialah sasi yang diterapkan oleh pemuka Agama. Yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama asli yang hidup dalam masyarakat.
- e) *Sasi Negeri/Kampong*, adalah larangan yang mengatur tentang kehidupan masyarakat antara sesama dalam desa. Seperti dilarang membuat keributan di malam minggu dan jika ingin membuat acara di malam hari berupa pesta atau hal hal yang lain harus mendapat izin dari *saniri* (Dewan adat).
- f) *Sasi Babaliang*, adalah suatu bentuk dari *sasi* dari Negeri demi meningkatkan kesejahteraan anak-anak negeri.
- g)

C. Upacara Buka dan Tutup Sasi Perempuan

Sasi ditandai dengan upacara tutup *sasi* yakni pernyataan bahwa larangan itu mulai berlaku dengan memberikan tanda *sasi* yaitu berupa batu merah yang diikat dengan tali pada bumbungan rumah, dan pada akhirnya diadakan upacara buka *sasi* dengan mengangkat tanda *sasi* tadi dengan upacara adat sebagai tanda larangan itu tidak berlaku lagi. Upacara tutup dan buka *sasi* ada 2 macam, yaitu:

Upacara tutup dan buka menurut adat. Pelaksanaan upacara tutup *sasi* dapat dikemukakan sebagai berikut, biasanya 1 atau 2 hari menjelang upacara, telah ada pemberitahuan yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada tokoh adat dalam masyarakat. Dengan demikian masing-masing orang atau keluarga telah mempersiapkan kebutuhannya selama masa tutup *sasi* itu.

Upacara tutup *sasi*. Pada malam yang telah ditentukan maka kepala soa dan tokoh masyarakat lainnya untuk sama-sama menyaksikan acara tutup sasi yang dilakukan para tokoh adat. Dalam momentum yang dilakukan oleh para tokoh adat, kedua pasangan yang menjalankan larangan tersebut dinyatakan telah sah secara adat (proses kawin adat) dan mereka menjalani rumah tangga baru yang selama ini mereka mimpikan.

Upacara buka *sasi*. Upacara buka *sasi* dilaksanankan dalam rumah *baileu* atau rumah adat dengan melantunkan *kapata-kapata* (nyanyian adat) yang semuanya bermuara pada pemujaan kepada penguasa langit dan bumi (*upu lanite*). Menjelang masa buka *sasi* maka pada malam hari menjelang acara buka sasi tokoh adat serta, kedua bela pihak dari keluarga serta perangkat pejabat negeri mengadakan pertemuan. Setelah hari yang disepakati tiba, maka *tokoh adat serta keluarga* berkumpul bersama pada rumah Tua untuk sama-sama menyaksikan buka sasi pada kedua bela pihak.

D. Sejarah Desa Moning Serta Sasi Perempuan di Desa Moning

Pada zaman dahulu desa moning ini berlokasi di Weisiri, namun setelah pemerintahan Belanda turun, mereka memerintahkan ke orang tua untuk proses desa karena wilayah weisiri tidak terlalu luas, akhirnya orang-orang tua bersama Belanda jalan untuk survey lokasi mereka. Menggunakan kalawang [body] mereka mendayun lewat laut dan sampai suatu tempat namanya akal. Mereka mengecek tempat atau lokasi namun belum cocok, Moyang yang bersama belanda

itu bernama Yakob Malagan, nama belanda yang bersama-sama dengan Yakob ini dari petugas skeder [istilah orang tua] atau camat. Sampai di goge daerahnya bagus hanya saja banyak nyamuk karena pengaruh rawah di lokasi itu, namun sampai di darat ada satu air.

Mereka turun dan mengecek airnya sangat cocok, airnya tawar, dingin bagus akhirnya Belanda ini turun dari bodi lalu mencuci muka dengan air tersebut, saat yang bersamaan fajar menyingsing dari ufuk timur dan Belanda salam buat teman-teman dan moyang yakob, beliau katakan good morning, dengan demikian lokasi itu di beri nama moning dan mereka gunakan moning untuk nama desa sampai sekarang ini. Desanya nama moning namun lokasi asli desa itu ***Nama Ili Rara Merah***. Secara etimologis ***Ili artinya Negeri, Rara artinya darah, dan merah artinya tetap merah***. Artinya Negeri Darah Merah. Mengapa negeri dara mera karena dulu orang tua potong tali itu bukan keluar geta tali yang dalam bentuk air namun yang keluar itu darah, tidak melalui perang karena mereka ingin membersihkan hutan itu untuk membangaun desa maka potong tali keluar darah.

Mereka yang membangun desa beberapa orang, semua orang di atas gunung di undang yakni dari suku Perai, Sutradan Weisili, lokasi ili rara merah ini saat moyang Yakob sampai dengan Belanda, itu sudah ada penghuni di sekitar atas gunung yaitu perai, sutradan dan weisili, mereka yang di gunung ini sudah ada pemimpin yang di sebut kapitan, istilah kapitan ini orang yang fisiknya kuat untuk memimpin, ada kapitan makay di sutradan kapitan laipoka, gereng kapitannya pimahi [perempuan itu pimahi laki-laki, pamahi] mereka di undang turun ke moning untuk bentuk desa. Kapitan manor, kapitan simson, dari kopa [cela gunung masapung]. Belanda ke moning sekitar tahun 1965 atau 1966. Mereka dari gang itu ada dua soa yang satu di sutradan, satu di weisiri. Dua soa merangkul enam kelompok yang ada di gunung untuk membentuk desa Moning.

Secara umum terdapat dua jenis sasi yang berlaku dalam masyarakat Maluku pada umumnya, namun secara khususnya di di Desa Moning memiliki salah satu jenis sasi yang cukup unik yaitu sasi perempuan. Untuk budaya sasi dari sasi darat sampai ke sasi negeri dan gereja ini pada umumnya sama, namun yang sedikit berbeda karena di desa Moning ada Sasi perempuan. Sangat menarik dengan sasi perempuan ini karena mengandung sebuah ikatan yang merupakan obsolutisme dalam menjalani sebuah hubungan (pacaran) sampai pada akhirnya mereka yang menjalani sasi perempuan ini menikah dengan calon pasangannya.

Bukan saja sasi perempuan namun juga dari penjelasan dari informan di desa Moning, secara harafia juga ada sasi laki-laki agar seimbang dalam menjalani hubungan ini. Sedikit refleksi agar jangan ada opsi yang terbangun jika tidak ada sasi laki-laki maka para wanita pada umumnya di desa Moning mereka berfikir secara tidak langsung mereka di diskriminasi soal sasi tersbut, pada akhirnya kita akan mendengar bersama mengapa sasi perempuan ini dijalankan di desa Moning.

Yang di maksud dengan sasi perempuan ini adalah ketika dua orang sejoli (laki-laki dan perempuan) menjalani hubungan pacaran atau kata informan mereka dijodohkan oleh orang tua, maka sasi ini pun dilaksanakan. Untuk sasi perempuan ini sendiri objek yang digunakan dalam sasi ini adalah sebuah *batu merah yang ada di pantai (batu merah di pante yang dipukul oleh gelombang)* dengan persetujuan orang tua dua belah pihak untuk batu ini diambil dari pantai, setelah itu bawa ke rumah perempuan lalu melaksanakan ritual adat (orang tua adat bicarabicara) setelah itu di sumbur dan ditiup oleh tua adat yang melakukan ritual. Setelah itu gantung di rumah perempuan, jadi ketika orang lain atau sesama keluarga sampai di rumah perempuan dan melihat ada batu merah yang digantung di rumah perempuan maka otomatis itu merupakan sasi perempuan untuk mengikat hubungan obsolut dengan calon suaminya. Ada resikonya ketika

perempuan melanggar sasi ini, contohnya ada laki-laki lain yang meminangnya lalu perempuan mau untuk menjalani hubungan dengan laki-laki tersebut yang bukan calon suaminya maka perempuan mengalami pendarahan sampai dia meninggal dunia.

Tidak kalah menariknya dengan sasi laki-laki. Objek yang digunakan dalam sasi laki-laki dalam mengikat hubungan yang baik dengan perempuan calon istrinya ini yaitu menggunakan pisang masak. Prosesnya menjalani sasi tersebut yaitu perempuan dan laki-laki memegang pisang dan ketua adat melakukan ritual adat setelah itu pisang dipotong untuk dimakan. Resiko juga ketika laki-laki melanggar sasi tersebut, contohnya laki-laki meminang perempuan lain untuk menjalani hubungan dan perempuan yang bukan calon istrinya mau menjalani hubungan maka laki-laki tersebut mendapat kecelakaan dalam bentuk apa saja (kecelakaan dengan motor darat atau bisa juga kecelakaan di laut) mengakibatkan laki-laki meninggal dunia.

Ada sisi positif maupun sisi negatif dalam sasi ini. Sisi positifnya tidak ada dusta diantara kedua sejoli yang menjalani hubungan tersebut. Sisi negatifnya ketika mereka sengaja melanggar sasi ini maka kedua belah pihak harus menghilang di muka bumi pertiwi ini. Namun secara sportis penulis harus mengakui bahwa sasi mengandung nilai yang sangat sakral dan positif karena tidak ada dusta yang nantinya mengakibatkan sakit hati sampai serangan jantung ketika ada yang menduakan dalam hubungan ini. Perkembangan globalisasi yang begitu signifikan pada tahun 2020 ini, ada sebuah syair lagu zaman sekarang (Naw) yaitu antara *nyaman dan cinta*, eksistensi sasi ini memberikan efek jerah yang baik untuk para muda mudi di desa moning jangan terjerumus dalam syair lagu tersebut.

E. Sikap dan Pandangan Masyarakat Moning terhadap Sasi

Pandangan atau persepsi setiap orang ialah semua stimulus yang dapat dilihat oleh setiap manusia, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya. Sehingga, persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi terintegrasi di dalam diri individu terhadap setiap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi (Tony & Barry Buzan 2004:251).

Sedangkan dalam perspektif psikologi, persepsi diartikan sebagai sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu, merupakan proses pencapaian pengetahuan proses berfikir tentang orang lain, misal berdasarkan ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya. "Pandangan atau persepsi tersebut dapat diwujudkan, (Fattah Hanurawan 2010:34).

Masyarakat salah satunya dengan ikut serta berpartisipasi politik aktif melalui pemberian suara secara demokratis. Dengan begitu, masyarakat secara tidak langsung telah membantu melancarkan jalannya pemilihan umum yang demokratis. Karena bagaimana pun juga masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu pemerintahan atau organisasi sosial di wilayah tertentu. Dalam istilah bahasa Inggris masyarakat disebut dengan *society*, yang berarti suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. Dalam kamus bahasa Indonesia masyarakat berarti sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu; orang banyak, khalayak ramai. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah sosiologisnya adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui saling interaksi diantara warganya, Soerjono Soekanto (1997:127; Romkeny, dkk., 2022)

Sikap serta pandangan masyarakat Desa Moning terhadap sasi perempuan yang berlaku di negeri adat ini, merupakan sebuah tradisi turunan yang diwarisi oleh masyarakat Moning sampai saat ini. Bagi masyarakat tersebut, sasi ini menjadi salah satu tradisi sacral yang harus tetap dilestarikan karena mengandung nilai tersendiri bagi mereka. Tindakan sosial masyarakat saat ini yang terjerumus dalam era Globalisasi sulit untuk dikendalikan dalam proses pergaulan, maka kehadiran sasi perempuan yang dilestarikan ini menjadi salah satu *rool control* bagi generasi muda saat ini.

Hal-hal Yang Sakral meskipun tidak boleh dan tidak akan bisa disentuh sembarangan, akan tetapi komunikasi antara yang sakral dan yang profan bukan sesuatu yang mustahil. Jika yang profan tidak pernah bisa menjalin hubungan dengan yang sakral, maka yang sakral tidak akan ada gunanya. Begitu pula sebaliknya, persekutuan antara dunia yang sakral dan yang profan tidak akan terjadi jika yang profan tidak menanggalkan sifat-sifat spesifik keprofanannya.

Masyarakat Desa Moning masih tetap menjalankan sasi ini, dan akan terus dilestarikan karena sasi ini mengandung nilai sacral yang menjaga, melindungi bahkan mengayomi masyarakat setempat agar jangan terlena dengan perkembangan modernitas saat ini. Perubahan budaya yang terjadi didalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi.

IPTEK yang semakin berkembang dewasa ini membuat terhajinya perubahan-perubahan dasar pada tatanan kehidupan manusia, baik manusia yang berada di perkotaan hingga manusia yang berada di pelosok pedesaan sekalipun. Dengan berkembangnya IPTEK semakin cepat membuat segala sesuatu dapat di akses dan terasa tidak ada batas lagi. Perkembangan kebudayaan kini mengarah kearah globalisasi serta menjadi peradaban dunia sehingga membuat keterlibatan semua manusia yang berada di dunia mana saja. Semisal perkembangan dunia komunikasi dan hiburan lain, kita dapat mengakses dan atau dapat berbicara secara real dengan orang yang lebih jauh di belahan dunia mana saja yang mana hal ini tidak akan mungkin dilakukan ketika IPTEK belum berkembang seperti saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian maka dapat di tarik makna bahwa Sasi adat merupakan sebuah tanda yang berperan sebagai larangan untuk menjaga sumberdaya agar tetap lestari serta untuk menjaga serta memelihara hak masyarakatnya. Penerapan Sasi berlaku untuk semua ciptaan Tuhan. Era globalisasi banyak mengubah tatanan adat budaya di tanah air, namun pada masyarakat moning tetap mempertahankan adat dan budaya mereka sampai saat ini. Bagi mereka, perkembangan globalisasi tidak semata-mata mengubah seluruh kebiasaan-kebiasaan mereka. Ada hal dimana mereka mengikuti perkembangan era saat ini, namun dalam hal tertentu mereka masih mempertahankan apa yang menjadi adat dan budaya serta jati diri mereka sebagai masyarakat adat di desa Moning

Referensi

- Emzir, 2010, *metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat., 1994. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah Hanurawan, 2010, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Gaspersz, Steve. 2000. "Analisa Sosial-Budaya Dan Refleksi Teologis Terhadap

- Heka-Leka Di Naku Pulau Ambon.” Universitas Kristen Satya Wacana.
Koenjaraningrat, 2009: *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Rineka Cipta.
————— 2009, *Sejarah Teori Antropologi* PT. Universitas Indonesia.
Lothar Schreiner, 1978 *Adat dan Injil*, Jakarta: PT BPK GM
Lokolo. “Hukum Sasi Di Maluku (Suatu Potret Bina Mulia Lingkungan pedesaan Yang dicari Pemerintah).” Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis Universitas Pattimura, 1988.
Moleong J Lexy 2010, *Metodologi penelitian kualitatif*, edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Romkeny, H., Lerrick, M. E., Sulimaly, P., Porsiana, S. A., Imbama, D., Bastian, B. M., ... & Harmoko, H. (2022). Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris pada Generasi Muda Dusun Upunyor Desa Weraru Kecamatan Moa Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1009-1014.
Sutopo. H.B. 1988. *Pengantar penelitian kualitatif, Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian
Soerjono Soekanto, 1997 *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
Tony & Barry Buzan, 2004 *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Milenium, Jakarta: Interaksara,
Watloly Aholiab, 2005. *Maluku Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
————— 2012, *Kebudayaan Kalwedo Di Maluku Barat Daya*. PT, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Warawarin, C. Y., Canggara, H., & Muhadar. (2017). Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat Sasi Dalam Pelestarian Alam Laut DI Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1-19